

Perjuangan Umat Islam Dalam Merebut Kemerdekaan Republik Indonesia

Muhammad Basri¹, Afrah Nadhilah Hasibuan², Khoiriyah Anggina Br Lubis³

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ³MTsN 3 Kota Pariaman

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 23,, 2023

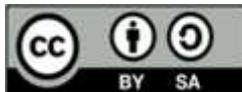
Revised Desember 05, 2023

Accepted Desember 15, 2023

Available online Desember 22, 2023

Keywords:

The struggle of Muslims, Indonesia, Islam



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

This article begins with the problems faced by Muslims. The struggle of Muslims to fight for Islam is indeed huge, but it is difficult for Muslims to make it happen, because the three great works of Islam are experiencing setbacks in various fields such as politics, military, economics, science and culture. I don't Can. The aim of this research is to create a reflection of Western colonialism in Islamic countries and consider its positive aspects. This research uses qualitative methods. The approach used is a historical approach. Based on this research, it was determined that the decline of the Islamic world was caused by Islamic kingdoms no longer having militant rulers and strong armies, giving rise to rebellions that were difficult to control. During. The progress experienced by the West was due to advances in science and civilization which were previously ignored in the development of the three great Islamic empires, especially the Ottoman Empire. The value reflected in this study is that Muslims are able to master all fields including military, science, culture, economics, politics, and other strategic fields, then they will win again..

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pariaman (MTsN 3) sebagai lembaga pendidikan islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, salah satu langkah konkrit dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui program "Madrasah Lancar Baca Qur'an". Program ini dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan dan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta didik.

Perjuangan kemerdekaan umat Islam menandai sebuah babak penting dalam sejarah mereka, di mana mereka bersatu melawan penjajahan dan mencari kembali kedaulatan yang telah tergerus oleh kekuatan asing. Seiring berjalannya waktu, era tiga kerajaan besar Islam, Kesultanan Utsmaniyah, Safawi, dan Kesultanan Mughal, mencapai kejayaan pada abad ke-17, tetapi kemudian mengalami kemunduran pada abad berikutnya.

Kemunduran politik, militer, dan ekonomi umat Islam terasa nyata, tercermin dalam ketertinggalan industri militer dibandingkan Eropa dan kemunduran di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pada saat yang sama, penemuan jalur perdagangan alternatif oleh Vasco da Gama memicu hilangnya monopoli perdagangan antara Timur dan Barat yang selama ini dipegang oleh umat Islam.

Era Tiga Kerajaan Besar Islam menunjukkan orientasi lebih pada militerisme daripada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sementara itu, Renaissance di Barat membawa inovasi besar, menciptakan perubahan signifikan dengan teori kontrak sosial, trias politica, dan penemuan mesin uap oleh James Watt.

Abad ke-18, disebut sebagai era modern sejarah Islam, melihat umat Islam terpapar pengaruh kolonialisme Barat yang mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan peradaban. Teknologi canggih di Barat mempermudah ekspansi investasi dan pengaruh di wilayah Islam, menghasilkan keruntuhan pemerintahan negara-negara Islam di akhir abad ke-19.

Munculnya gerakan reformasi pada akhir abad ke-19 menjadi respons terhadap pengaruh asing dalam ajaran Islam dan kesadaran umat Islam akan pentingnya mengimbangi kemajuan Barat. Gerakan ini mencerminkan dorongan untuk mengatasi stagnasi dan kembali meneguhkan identitas dan nilai-nilai Islam. Pada pertengahan abad ke-20, umat Islam bangkit untuk membebaskan diri dari belenggu kolonialisme Barat. Kajian ini mencerminkan perjalanan sejarah perjuangan kemerdekaan umat Islam, menyoroti tantangan, kemenangan, dan perubahan yang membentuk narasi perubahan besar dalam mosaik sejarah dunia Islam

*Corresponding author

Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan data berupa deskripsi dan informasi kualitatif (Gunawan, 2015). Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari buku, artikel, jurnal, dan penelitian baik dalam bentuk cetak maupun digital (Bachtiar, 1997). Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Kategorisasi data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian (Afriзал, 2016). Hasil penelitian disajikan melalui refleksi untuk menggali nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah kemerdekaan umat Islam (Maria, 2012). Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai konteks perjuangan kemerdekaan, memanfaatkan sumber literatur sebagai dasar analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Kemerdekaan

Pengaruh Pan Islamisme timur Tengah

Perjuangan kemerdekaan umat Islam sebelum masa kemerdekaan Indonesia, khususnya pada pengaruh Pan Islamisme dari Timur Tengah, memainkan peran penting dalam membentuk semangat dan persatuan umat Islam dalam menghadapi penjajahan. Era abad ke-19 hingga awal abad ke-20 mencatat peristiwa-peristiwa signifikan di berbagai belahan dunia, dan perjuangan untuk meraih kemerdekaan menjadi tema dominan.

Salah satu pusat kebangkitan Islam yang paling berpengaruh adalah Mesir. Pada masa ini, umat Islam di Mesir memulai pergerakan pembaharuan yang dilandasi oleh tokoh-tokoh pembaru seperti Muhammad Abduh. Gerakan ini bukan hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga mencoba mereformasi sistem politik dan sosial. Mesir berhasil membebaskan diri dari pejazahan kolonial Inggris, dan semangat perjuangan ini menjadi inspirasi bagi umat Islam di berbagai belahan dunia.

Di India, perjuangan untuk kemerdekaan juga diwarnai oleh pengaruh Pan Islamisme Timur Tengah. Tokoh seperti Muhammad Iqbal, dengan pemikiran-pemikirannya yang membela hak-hak umat Islam, menjadi pendorong semangat perjuangan rakyat India. Pemikiran Iqbal mencerminkan keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan mengusir penjajah, sekaligus membangun kesadaran identitas Islam di tengah masyarakat yang beragam.

Gerakan Pan Islamisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Sayid Amir Ali dan Jamaluddin al Afghani, memainkan peran penting dalam menggairahkan semangat perjuangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Makkah, sebagai pusat spiritual umat Islam, juga menjadi tempat berkumpulnya pemikiran-pemikiran pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam. Hubungan antara Indonesia dan Makkah melalui jamaah haji menciptakan saling pengaruh yang kuat.

Pentingnya peran Makkah terlihat dalam menciptakan ulama-ulama Indonesia yang berasal dari sana, seperti Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Thaher Djalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, dan Syaikh Ahmad Soekarti. Gerakan pembaharuan di Mesir meningkatkan minat pelajar

Indonesia untuk menimba ilmu di sana, didukung oleh seruan para tokoh dan ulama pada waktu itu untuk mengajak umat Islam Indonesia, khususnya para ulama, untuk melakukan pembaharuan dan mencapai kemerdekaan.

Proses pendidikan dan pembaharuan pemikiran yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim yang menimba ilmu di Makkah dan Mesir menciptakan ide-ide dan gerakan pembaharuan dalam perjuangan bangsa. Para tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan, Syaikh Ahmad Soekarti, dan Haji Rasuli lahir dari lingkungan pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum. Berdirinya al Irsyad, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Jami'at al Khair merubah sistem pendidikan tradisional halaqah menjadi kelas, memasukkan pelajaran umum dalam pendidikan agama, dan membuka lapangan ijtihad dengan menghilangkan taklid, takhayul, dan khurafat.

Perang-perang yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, seperti perang Cirebon, perang Diponegoro, perang Padri, dan perang Aceh, memberikan wujud konkret dari perjuangan umat Islam sebelum munculnya gerakan-gerakan lain. Peperangan ini dilakukan oleh para santri dan ulama, sering disebut dengan istilah perang sabil, sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah.

Secara keseluruhan, perjuangan kemerdekaan umat Islam sebelum merdeka sangat dipengaruhi oleh Pan Islamisme dari Timur Tengah. Gerakan pembaharuan, semangat kemerdekaan, peran ulama dan santri, serta hubungan erat dengan pusat spiritual Islam di Makkah, membentuk landasan yang kuat dalam menghadapi penjajahan dan membawa Indonesia menuju kemerdekaan. Pengaruh tersebut terlihat dalam pemikiran, pendidikan, dan perjuangan umat Islam, yang menjadi tonggak sejarah penting dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia.

Pengaruh Pan Islamisme Terhadap Islam di Indonesia dan Gerakan Berbasis Agama

1. Perang paderi

Perang Paderi adalah konflik bersenjata yang terjadi di Minangkabau pada abad ke-19, tepatnya pada tahun 1803 hingga 1838. Konflik ini melibatkan kelompok paderi yang melakukan gerakan pembaharuan Islam dan pemurnian akidah terhadap kaum adat dan penjajah Inggris di wilayah tersebut. Paderi merupakan kelompok yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Haji Misikin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang, yang pulang ke Minangkabau setelah terpengaruh oleh gerakan pemurnian akidah Islam yang berkembang di Timur Tengah.

Pemicu utama perang ini adalah upaya kelompok paderi untuk menghapuskan adat istiadat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka juga menentang penjajahan Inggris yang telah lama berkuasa di Minangkabau. Konflik ini menjadi semakin kompleks karena kaum adat dan penjajah mendapatkan dukungan satu sama lain untuk melawan gerakan paderi. Namun, kaum paderi tidak dapat dipatahkan, dan perjuangan mereka menjadi simbol keberanian dan keteguhan hati dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tekanan dan ancaman.

Dewan paderi yang terorganisir dengan sebutan Harimau nan Salapan menjadi kekuatan terstruktur dalam perang ini. Tokoh-tokoh seperti Tuanku Nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, dan Tuanku Berapi memimpin perlawanan dengan penuh semangat. Meskipun perang ini tidak selalu berjalan mulus bagi kelompok paderi, mereka berhasil menunjukkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tentangan dari kaum adat dan penjajah.

Perang Paderi juga menciptakan beberapa tokoh pahlawan nasional Indonesia, seperti Tuanku Imam Bonjol. Dia memiliki peran kunci dalam menyatukan kelompok paderi dan kaum adat untuk bersatu melawan penjajah. Dengan strategi pemersatuannya, Imam Bonjol mampu menjaga keberagaman budaya dan adat istiadat sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip syariat Islam.

Meskipun perang ini akhirnya berakhir pada tahun 1838 setelah gerakan paderi berhasil diredam oleh pihak penjajah, perjuangan mereka memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Minangkabau dan menanamkan semangat perlawanan terhadap penjajahan yang terus berkobar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

2. Kaum Muda

Kaum Muda merupakan kelompok yang memegang peran penting dalam sejarah perjuangan dan pemikiran di beberapa wilayah, terutama di Minangkabau. Mereka muncul sebagai kelanjutan pergerakan kaum Paderi dengan fokus pada pemurnian ajaran Islam dan penolakan terhadap tradisi dan adat yang dianggap tidak sesuai dengan syariat. Gerakan kaum muda menandai era modernisasi dalam Islam, menentang bid'ah, khurafat, dan praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka menggunakan media tulisan, ceramah agama, dan pendirian pondok pesantren dengan metode pembelajaran yang lebih terbuka sebagai sarana untuk menyebarkan pemahaman Islam yang lebih murni.

Tokoh-tokoh seperti Syaikh Muhammad Abdullah Ahmad, Syaikh Abdul Karim Amrullah, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, dan Syaikh Muhammad Ibrahim Musa Parabek menjadi penggerak utama gerakan kaum muda. Meskipun mereka dihadapkan pada tekanan dari kelompok tradisional, kaum muda berhasil membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat Minangkabau memahami dan mempraktikkan Islam. Gerakan kaum muda juga menimbulkan kekhawatiran dan reaksi dari pemerintahan kolonial, khususnya Belanda, karena gerakan ini tidak hanya mengancam tradisi lokal, tetapi juga menciptakan organisasi yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, membuat pemerintah kolonial kesulitan untuk menghadapi dinamika yang dihasilkan oleh kaum muda. Dengan gigihnya perlawanan mereka terhadap tradisi dan semangat mencari pemahaman Islam yang lebih kontekstual, kaum muda berhasil membuka jalan bagi perubahan sosial dan pemikiran di masyarakat Minangkabau..

3. Jami'at al Khair dan al Irsyad

Jami'at al Khair dan al Irsyad menjadi dua entitas signifikan dalam sejarah pergerakan pembaharuan Islam di Indonesia, masing-masing menandai peran dan pendekatan yang unik dalam menanggapi tantangan sosial dan politik pada masanya. Jami'at al Khair didirikan pada 17 Juli 1905 di Jakarta. Fokus utamanya adalah membendung pengaruh kolonial Belanda, terutama dalam bidang pendidikan. Organisasi ini mendirikan pesantren-sekolah sebagai alternatif pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap kekhawatiran bahwa sistem pendidikan Belanda cenderung mengkristenisasi dan menghilangkan nilai-nilai Islam tradisional. Meskipun upayanya memberikan alternatif pendidikan Islam yang lebih kokoh, Jami'at al Khair mengalami perselisihan internal terutama terkait dengan golongan sayyid yang menginginkan penghormatan khusus. Konflik ini mengakibatkan kelemahan organisasi, membuka jalan bagi lahirnya kekuatan baru dalam pergerakan pembaharuan Islam, yaitu al Irsyad.

Al Irsyad, yang didirikan pada tahun 1913, muncul sebagai alternatif yang lebih inklusif dan moderat. Organisasi ini diprakarsai oleh para pedagang dan tokoh non-sayyid seperti Syaikh Umar Manggus, Shaleh bin Ubaid Abdad, dan Abdullah Harrah. Ahmad Sokarti, tokoh berpengaruh dalam al Irsyad, memainkan peran kunci dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Al Irsyad tidak hanya mengambil peran dalam bidang pendidikan, tetapi juga menyuarakan emansipasi sosial. Mereka menentang pengkultusan terhadap individu atau kelompok, menjunjung nilai persamaan dalam Islam. Hal ini membuat al Irsyad menjadi gerakan yang tidak hanya berfokus pada pembaharuan pemikiran, tetapi juga berpartisipasi dalam ranah politik.

Dalam kontras dengan Jami'at al Khair, al Irsyad menawarkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap pemikiran dan praktik Islam. Para pelajar dari al Irsyad dikirim ke Timur Tengah, terutama Mesir, untuk mendapatkan pendidikan tingkat lanjut. Organisasi ini berhasil menciptakan dampak positif dalam bidang pendidikan dan mencapai tujuan emansipasi sosialnya. Melalui Jami'at al Khair dan al Irsyad, dapat dilihat bahwa pergerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 mencerminkan dinamika dan kompleksitas dalam menavigasi tantangan kolonialisme dan upaya meningkatkan pemahaman Islam yang kontekstual serta inklusif.

Gerakan Nasionalis

1. Boedi Utomo

Gerakan Boedi Utomo, yang muncul pada awal abad ke-20, menjadi tonggak penting dalam sejarah perjuangan nasionalisme Indonesia. Diprakarsai oleh Mas Ngebehi Soediro Husodo, seorang dokter asal Yogyakarta, gerakan ini lahir dari semangat kebangsaan dan keinginan untuk mengatasi ketidaksetaraan akses pendidikan tinggi di kalangan masyarakat Indonesia pada masa itu. Pada tahun 1906-1907, Mas Ngebehi Soediro Husodo mulai mengembangkan pemikirannya melalui badan wakaf dengan memberikan beasiswa kepada pelajar-pelajar Indonesia yang berkeinginan melanjutkan studi. Langkah ini menjadi respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh pelajar dari kalangan non priayi, yang menghadapi hambatan dari kalangan priayi kelas atas yang memiliki keterkaitan erat dengan pemerintahan kolonial Belanda. Kelompok priayi tersebut tidak ingin masyarakat umum, terutama yang berasal dari kalangan rakyat jelata, memperoleh pendidikan tinggi.

Dukungan dari kalangan terpelajar seperti Raden R. Soetomo dan Raden Goenawan Mangoenkoesomo memperkuat ide-ide Boedi Utomo, dan pada tanggal 20 Mei 1908, organisasi ini resmi terbentuk. Meskipun mayoritas anggotanya berasal dari kalangan priayi, Boedi Utomo kemudian berhasil mencakup berbagai kalangan masyarakat, termasuk ulama dan tokoh pergerakan nasionalis. Sejarah mencatat bahwa, meskipun gerakan Boedi Utomo memiliki peran awal dalam gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia, gerakan-gerakan lain seperti SDI yang berasaskan kepada Islam juga turut berkontribusi. Hari Kebangkitan Nasional diperingati pada hari lahir Boedi Utomo, bukan SDI, karena gerakan ini dianggap sebagai simbol nasionalisme yang murni, terlepas dari asas golongan atau kelompok tertentu.

Penting untuk dicatat bahwa Boedi Utomo, dengan landasan semangat nasionalisme, menjadi bagian dari perjalanan panjang Indonesia menuju kemerdekaan. Perjuangan melawan hegemoni penjajah dan pentingnya kemerdekaan ditekankan, walaupun sebelum hadirnya tokoh-tokoh nasionalis, Islam dan umat Islam sendiri telah memainkan peran signifikan dalam mengingatkan rakyat Indonesia akan hak-haknya. Boedi Utomo dan gerakan nasionalis lainnya menjadi pilar penting dalam pembentukan identitas dan semangat kemerdekaan Indonesia.

2. Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda, yang diucapkan pada tanggal 28 Oktober 1928, merupakan suatu peristiwa bersejarah yang menggambarkan semangat persatuan dan nasionalisme tinggi di kalangan pemuda Indonesia. Gerakan ini berakar pada kesadaran perjuangan bersama untuk menyatukan berbagai gerakan pemuda yang sebelumnya bersifat kedaerahan, seperti Jong Java, Jong Sumatera, dan Jong Ambon. Kongres pemuda pada tanggal tersebut menghasilkan Sumpah Pemuda sebagai wujud konkret dari semangat persatuan. Dalam sumpah tersebut, pemuda Indonesia menyatakan pengakuan terhadap satu tanah air, Indonesia; satu bangsa, Indonesia; dan satu bahasa, Indonesia. Sumpah Pemuda mencerminkan tekad kuat untuk menghadapi penjajah dan menggalang persatuan dalam perjuangan kemerdekaan.

Penting untuk dicatat bahwa Sumpah Pemuda juga merupakan perwujudan dari gerakan nasionalisme Boedi Utomo. Gerakan ini menjadi fondasi bagi kebangkitan nasional dan mendapatkan dukungan signifikan dari tokoh-tokoh Islam seperti Tirtoadisurjo, Dr. Wahidin, K.H. Ahmad Dahlan, Cipto Mangkusumo, Dr. Soetomo, H. Samanhudi, Tjokro Aminoto, dan lainnya. Sumpah Pemuda tidak hanya menjadi momen simbolis, tetapi juga memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pengaruh Islam dalam gerakan ini menunjukkan bahwa semangat nasionalisme dan persatuan dapat melampaui perbedaan agama. Sumpah Pemuda menjadi landasan penting dalam sejarah perjuangan

kemerdekaan Indonesia, menggambarkan solidaritas pemuda sebagai pilar utama dalam mencapai cita-cita nasional.

Sesudah Kemerdekaan

1. Jihad Dalam Peperangan

Usaha dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia mencakup berbagai aspek, dan salah satu elemen kunci yang memainkan peran signifikan adalah jihad dalam peperangan. Pada masa penjajahan Jepang, organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) berperan aktif dalam membentuk kekuatan militer yang mendukung perjuangan kemerdekaan. Muhammadiyah dan NU memanfaatkan kesempatan politik dengan membentuk organisasi militer Tentara Pembela Tanah Air (PETA) pada tahun 1943, yang kemudian menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI). PETA, yang dilatih oleh Jepang dengan ulama sebagai komandan batalyon, mencerminkan kolaborasi antara unsur-unsur Islam dan kekuatan militer.

Antara NU dan Muhammadiyah, keduanya memiliki semboyan sendiri dalam perjuangan mereka. Muhammadiyah mengusung semboyan "Hubbul Awwalan Iman" (Cinta Tanah Air adalah Sebagian dari Iman), sementara NU dengan semboyan "Hidup Mulia atau Mati Syahid" menegaskan tekad untuk berkorban demi kemerdekaan. Ulama dan kiyai memainkan peran sentral sebagai komandan batalyon, menunjukkan kontribusi besar mereka dalam membangun kekuatan militer yang mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. NU, ketika pemerintah Republik Indonesia ragu-ragu dalam menentukan sikap terhadap kehadiran kembali sekutu penjajah, mengeluarkan resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 di Surabaya. Sementara itu, pada muktamar umat Islam di Yogyakarta pada 7 November 1945, Muhammadiyah juga mengeluarkan resolusi jihad, menyatakan bahwa "60 juta Kaum Muslimin Indonesia siap berjihad perang di jalan Allah menentang tiap penjajahan." Resolusi jihad ini mencerminkan tekad dan semangat perlawanan umat Islam Indonesia terhadap setiap bentuk penjajahan.

Selain itu, peran Islam dalam politik juga terlihat melalui pembentukan partai Islam Masyumi yang melibatkan tokoh-tokoh dari NU dan Muhammadiyah. Pemuda Islam juga diorganisir melalui Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Pembentukan militer, seperti Hizbullah, juga menjadi bagian dari usaha Islam untuk mempersiapkan diri dalam mempertahankan kemerdekaan. Perang Sabil Ambarawa pada tanggal 10 Muharram 1365 H (14 Desember 1945) menjadi titik penting dalam perjalanan perjuangan. Pada peperangan ini, pengaruh dan peran ulama serta kiai laskar Hizbullah sangat jelas terlihat di barisan depan. Pasukan ini berhasil melawan militer Inggris yang baru saja memenangkan Perang Dunia II. Kemenangan ini, yang dipimpin oleh Kiai Mochlish dari Cilacap, memperkuat peran ulama dalam perjuangan dan memberikan pengaruh positif terhadap Soedirman, yang kemudian diangkat sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat. Tidak hanya terjadi di Ambarawa, namun peran ulama dan kiai Hizbullah juga terlihat dalam penyerbuan ke Banyuwangi yang berhasil merebut benteng Williemi. Semua ini menunjukkan bahwa jihad dalam peperangan bukan hanya upaya militer semata, tetapi juga perwujudan semangat dan tekad Islam dalam melawan penjajah demi kemerdekaan Indonesia. Usaha ini, yang mencakup aspek militer, politik, dan spiritual, membuktikan peran Islam yang signifikan dalam mempertahankan dan meraih kemerdekaan Indonesia.

2. Politik

Usaha dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di ranah politik melibatkan peran penting para tokoh politik dan intelektual yang turut aktif dalam menyusun landasan negara. Pada periode awal kemerdekaan, tokoh-tokoh ulama seperti Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimodjo, dan K.H. Wahid Hasyim memiliki peran kunci dalam menentukan arah politik dan falsafah negara.

Pada masa itu, Bung Hatta memberikan penghargaan kepada para tokoh ulama tersebut yang bersama-sama dengan Teuku Hasan, mencetuskan falsafah Pancasila dan UUD 1945. Keberadaan dan peran ulama dalam menyusun asas-asas negara membuka jalan bagi

kemerdekaan Indonesia, menandai kolaborasi harmonis antara unsur politik dan keagamaan. Seiring dengan penyusunan dasar negara, BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dibentuk pada 29 April 1945 dengan Rr. Radjiman Wediodiningrat sebagai ketua. Rapat-rapat pada Mei-Juni 1945 melibatkan tokoh-tokoh nasionalis, termasuk Ki Bagus Hadikusumo, H. Hadikusumo, K.H.M. Mansur, Sukiman, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Agus Salim, untuk menentukan asas dasar negara.

Meskipun pertemuan awal belum menghasilkan rumusan yang jelas, pada 22 Juni 1945, terbentuklah Panitia Sembilan yang menyusun Piagam Jakarta. Panitia ini terdiri dari tokoh-tokoh seperti Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, A.A. Maramis, SH, Abikusno Cokrosuyoso, Abdul Kahar Muzakir, H. Agus Salim, Ahmad Subardjo, SH, K.H. Wachid Hasyim, dan Muhammad Yamin. Piagam Jakarta kemudian berisi rumusan Pancasila, yang menjadi dasar negara Indonesia. Usaha dalam ranah politik tidak hanya mencakup penyusunan dasar negara, tetapi juga melibatkan pembentukan badan-badan politik dan

kebijakan untuk memastikan kesatuan dan keberlanjutan kemerdekaan. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh ulama tidak hanya berperan sebagai pemikir, tetapi juga sebagai pemimpin politik yang turut membentuk landasan moral dan filosofis bagi negara yang baru merdeka.

Dengan demikian, usaha dalam mempertahankan kemerdekaan di ranah politik tidak hanya bersifat praktis dan taktis, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai yang mendalam dan diwariskan oleh tokoh-tokoh ulama. Peran mereka menciptakan fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi bangsa Indonesia dalam mengarungi tantangan politik dan mempertahankan kemerdekaannya.

3. Gerakan Pemikiran

Usaha dalam mempertahankan kemerdekaan dalam gerakan pemikiran Indonesia pada akhir abad ke-20 tercermin melalui upaya pemikir-pemikir progresif seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Syafi'i Ma'arif, Harun Nasution, dan Ulil Abshar. Mereka menghadapi tekanan politik Orde Baru dengan menyuarakan pemikiran baru dalam konteks Islam yang lebih terbuka dan progresif. Gerakan pemikiran ini tidak hanya menantang paradigma politik yang ada tetapi juga berusaha menghadirkan perspektif Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun mengundang kontroversi, upaya ini menciptakan ruang diskusi yang kaya dan memberikan sumbangan dalam memperkaya wacana keislaman di Indonesia. Pemikir-pemikir ini berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan pikiran dan meneguhkan identitas keislaman di tengah tekanan politik yang mengharuskan kesetiaan pada rezim Orde Baru.

SIMPULAN

Usaha dalam mempertahankan kemerdekaan umat Islam di Indonesia melibatkan peran penting dalam ranah politik, perjuangan bersenjata, dan gerakan pemikiran. Sebelum kemerdekaan, pengaruh Pan Islamisme dari Timur Tengah membentuk semangat dan persatuan umat Islam dalam menghadapi penjajahan. Gerakan pemikiran pada akhir abad ke-20, yang diprakarsai oleh pemikir progresif, menjadi bentuk resistensi terhadap tekanan politik Orde Baru dengan menyuarakan pemikiran Islam yang lebih terbuka. Selama masa perang kemerdekaan, jihad dalam peperangan mencakup kontribusi aktif dari organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan NU dalam membentuk kekuatan militer. Politik juga memainkan peran kunci, dengan tokoh-tokoh ulama seperti Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Wahid Hasyim, dan Rr. Radjiman Wediodiningrat terlibat dalam penyusunan dasar negara dan pembentukan badan-badan politik.

Pasca-kemerdekaan, gerakan pemikiran oleh Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan lainnya terus berjuang untuk menyuarakan Islam yang terbuka dan progresif di tengah tekanan politik. Kesatuan umat Islam dengan berbagai latar belakang juga tercermin dalam Sumpah Pemuda, menandai semangat persatuan yang kuat di kalangan pemuda Indonesia. Dengan demikian, usaha mempertahankan kemerdekaan umat Islam di Indonesia melibatkan dimensi politik, perjuangan bersenjata, dan gerakan pemikiran. Keberanian dan tekad para tokoh ulama, pemikir progresif, dan pemuda Indonesia membentuk fondasi kuat bagi pembentukan dan pemertahanan negara Indonesia yang merdeka..

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Basri yang telah membimbing kami dalam mengerjakan jurnal ini dengan baik sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik dan tepat waktu.

REFERENCES

- Karim, M. A. (2005). Islam Dan Kemerdekaan Indonesia Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI. *Subangsih press*, 06.
- Maria, L. (2012). Model Refleksi Graham gibbs untuk mengembangkan religius . *Jurnal Teologi*.
- Nasution, H. (1985). Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya. *Jilid 1 UI Pres*.
- Sani, A. (1998). Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam. *PT. Raja Grafindo*, 186.
- Voll, J. (1997). Kelangsungan dan perubahan di dunia modern . *Politik Islam*.
- Yatim, B. (1996). Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah. *Raja Grafindo Persada*.
- Zubaida. (2016). Sejarah Peradaban Islam. *Pedana Publising*.